

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ISLAMIC SOCIAL REPORTING PERUSAHAAN - PERUSAHAAN YANG TERDAPAT PADA DAFTAR EFEK SYARIAH TAHUN 2009-2011

Septi Widiawati, Surya Raharja ¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The study aims to analyze the factors that may influence the companies that performed among List of Sharia Securities (Daftar Efek Syariah - DES) for years 2009-2011 to provide Islamic social reporting disclosure. DES are collection of securities that are not contradict with Islamic principles and have been approved by Bapepam-LK. DES are guide for Islamic mutual fund to put their funds and for Muslim investor to invest in Islamic securities. The factors are company's characteristic that consists of firm size, profitability, industry type and classification of banks. In accordance to ISR index was knew how great the role of the company in conducting islamic social disclosure. The annual reports as data which can be obtained in Indonesian Stock Exchange and hypothesis testing using multiple linear regression. The result of study examined that all factors have a significant to ISR disclosure.

Keywords: Islamic Social Reporting, List of Sharia Securities, ISR Index and company's characteristic

PENDAHULUAN

Isu mengenai tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR (*Corporate Social Responsibility*) kian menjadi sorotan penting dalam beberapa dekade terakhir karena konsep CSR merupakan inti dari etika bisnis bagi tiap perusahaan. Utama (2007) mengungkapkan bahwa praktik dan pengungkapan CSR di Indonesia mulai berkembang seiring dengan semakin meningkatnya perhatian masyarakat global terhadap perkembangan perusahaan transnasional atau multinasional yang beroperasi di Indonesia. Selain itu, pengungkapan CSR juga terkait isu kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia seperti penggundulan hutan, polusi udara, pencemaran air bersih, perubahan iklim, dan sebagainya.

Gagasan utama dalam isu CSR adalah menjadikan perusahaan dihadapkan bukan hanya pada konsep *single-bottom-line* (SBL) dalam bentuk nilai perusahaan atau catatan keuangan perusahaan, melainkan juga pada konsep *triple-bottom-line* (TBL) yang meliputi aspek keuangan perusahaan, kehidupan sosial dan lingkungan hidup. Friedman (1982) mengemukakan bahwa keberlanjutan perusahaan bukan hanya bergantung pada laba perusahaan (*profit*) melainkan juga bergantung pada tindakan nyata terhadap karyawan di dalam perusahaan dan masyarakat di luar perusahaan (*people*) serta lingkungan (*planet*).

Kini konsep CSR tidak hanya berkembang di ekonomi konvensional, melainkan juga berkembang dalam ekonomi Islam. Konsep CSR dalam Islam erat kaitannya dengan perusahaan-perusahaan yang menjalankan kegiatan bisnis sesuai dengan konsep syariah yang diharapkan perusahaan tersebut dapat melakukan tanggung jawab sosial perusahaan secara islami. Berkembangnya CSR dalam ekonomi islam juga turut meningkatkan perhatian masyarakat terhadap lembaga atau institusi syariah. Pasar modal sebagai lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek dalam hal ini adalah pasar modal syariah berperan penting dalam meningkatkan pangsa pasar efek-efek syariah pada perusahaan-perusahaan yang ingin berpartisipasi dalam pasar modal syariah.

¹ Penulis penanggung jawab

Pasar modal syariah di Indonesia identik dengan *Jakarta Islamic Index* (JII), dimana menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya memiliki 30 saham syariah saja. Namun, efek syariah yang terdapat di pasar modal syariah di Indonesia tidak hanya berjumlah 30 saham saja yang menjadi konstituen JII saja melainkan terdiri dari berbagai macam jenis efek. Hal tersebut semakin terlihat jelas setelah Bapepam-LK mengeluarkan Daftar Efek Syariah (DES) pada November 2007 yang kemudian DES sebagai satu-satunya rujukan mengenai efek syariah yang ada di Indonesia (dalam situs BEI mengenai syariah).

Othman dan Thani (2010) memaparkan bahwa perkembangan pasar modal syariah yang begitu cepat membuat perusahaan-perusahaan yang masuk pada Daftar Efek Syariah diekspektasikan untuk menyajiikan suatu dimensi religi dalam pengungkapan laporan tahunan yang bertujuan untuk memberi manfaat bagi para pemangku kepentingan muslim. Oleh karena itu, dibutuhkan acuan (*guideline*) untuk mengukur sejauh mana perusahaan-perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah membuat laporan tanggung jawab sosial yang turut menyajikan aspek-aspek religi dalam laporan tahunan. Othman *et al.* (2009) mengembangkan indeks pengungkapan yang relevan dengan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya pada *Islamic Social Reporting* (ISR) *Index*. ISR pertama kali dikemukakan oleh Haniffa (2002) lalu dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Othman *et al.* (2009) di Malaysia. Haniffa (2002) mengungkapkan bahwa adanya keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual *Islamic Social Reporting* berdasarkan ketentuan syariah yang tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim melainkan juga untuk membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap Allah Subhanaahu wa Ta'ala dan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan-perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah (DES) tahun 2009-2011 untuk mengungkapkan *Islamic Social Reporting* (ISR).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Haniffa (2002) mencatat akan pentingnya perusahaan mengungkapkan *Islamic Social Reporting* (ISR) karena dapat menunjukkan akuntabilitas perusahaan kepada masyarakat, melayani mekanisme dalam meningkatkan transparansi segala aktivitas serta menyesuaikannya dengan kebutuhan spiritual para pembuat keputusan muslim. Namun, apa yang sebenarnya mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan ISR belum ditentukan secara empiris. Meskipun penelitian pada pelaporan sosial perusahaan sudah banyak diteliti, penelitian ini mengabaikan akan pentingnya ISR dan oleh karena itu ISR menjadi variabel dependen.

Ukuran Perusahaan dan *Islamic Social Reporting*

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak (Siregar dan Utama, 2005). Adanya dugaan bahwa perusahaan kecil akan mengungkapkan lebih rendah kualitasnya dibandingkan dengan perusahaan besar, menurut Buzby (dalam Hasibuan, 2001). Hasil penelitian Othman *et al.* (2009) dan Raditya (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara positif berpengaruh signifikan terhadap tingkat ISR. Dengan demikian, hipotesis yang akan diajukan berdasarkan uraian di atas:

H₁ : Ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dan tingkat ISR

Profitabilitas dan *Islamic Social Reporting*

Menurut Watts dan Zimmerman (1986), perusahaan dengan profit yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan intervensi kebijakan. Oleh karena itu, perusahaan tersebut akan terdorong untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci dalam laporan tahunan mereka dalam rangka mengurangi biaya politik dan menunjukkan kinerja keuangan kepada publik. Othman *et al.* (2009) dan Raditya (2012) membuktikan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR. Dengan demikian, hipotesis yang akan diajukan berdasarkan uraian di atas:

H₂ : Ada hubungan positif antara profitabilitas dan tingkat ISR

Tipe industri dan Islamic Social Reporting

Menurut Suwaidan (1997) dalam Omar dan Simon (2011), perusahaan manufaktur menghasilkan polusi yang lebih banyak daripada perusahaan non manufaktur sehingga informasi tambahan harus diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur. Penelitian sebelumnya oleh Othman *et al.* (2009) dan Raditya (2012), dimana mereka mengungkapkan bahwa tipe industri tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat ISR. Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini memprediksi bahwa terdapat perbedaan tingkat ISR di antara perusahaan manufaktur dan non manufaktur. Dengan demikian, hipotesis yang akan diajukan berdasarkan uraian di atas:

H₃ : Ada hubungan positif antara tipe industri dan tingkat ISR

Jenis Bank dan Islamic Social Reporting

Sebuah penelitian yang didukung oleh penelitian sebelumnya dari Safieddine (2000) yang berpendapat bahwa pengungkapan praktik pertanggungjawaban sosial perusahaan yang memadai kepada masyarakat adalah penting untuk menjaga kepemilikan investor dan untuk mengurangi paham oportunistik manajer di lembaga keuangan Islam. Pertanyaan penelitiannya memeriksa adanya pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang luas di dalam laporan tahunan bank Islam yang dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah. Dimana salah satu isu syariah, *zakat*, juga diperiksa. Pemeriksaan yang didukung oleh penelitian Maali (2006) yang menemukan bahwa lembaga keuangan Islam lebih banyak menyediakan *zakat* dalam pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang akan diajukan berdasarkan uraian di atas:

H₄ : Ada hubungan positif antara jenis bank dan tingkat ISR

METODE PENELITIAN

Variabel Bebas (Independen)

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah variabel yang sering digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Penelitian ini menggunakan *proxy* total aset yang diperoleh dari laporan posisi keuangan pada akhir periode perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan. Kieso *et al.* (2001) mengatakan bahwa aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh di masa depan, atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu. Penelitian Cooke (1992), Owusu-Ansah (1998), Ho dan Wong (2001), Haniffa dan Cooke (2005) juga telah membuktikan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan *proxy* total aset memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan wajib maupun sukarela.

2. Profitabilitas

Nilai profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROE (*Return On Equity*). ROE adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. Variabel profitabilitas ini menggunakan satuan mata uang rupiah. Pengujian dengan menggunakan ROE memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR dimana berarti bahwa pengungkapan ISR sangat diperhatikan oleh para pemegang saham. Oleh karena itu, apabila nilai ROE tinggi, maka pengungkapan ISR pada suatu perusahaan akan semakin luas.

3. Tipe Industri

Tipe industri dalam penelitian ini merujuk pada pengklasifikasian industri menurut Daftar Efek Syariah dengan pengklasifikasian yang sesuai dengan Bursa Efek Indonesia meskipun tidak menggunakan sektor keuangan sebagai sampel perusahaan dalam penelitian ini. Tipe industri merupakan variabel *dummy* yang dikelompokkan ke dalam industri manufaktur dan non-manufaktur, dengan nilai 1 untuk perusahaan manufaktur dan nilai 0 untuk perusahaan non-manufaktur. Perusahaan yang tergolong perusahaan manufaktur antara lain perusahaan-perusahaan pada sektor industri barang konsumsi, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor pertambangan, Sedangkan perusahaan yang tergolong perusahaan non-manufaktur antara lain perusahaan-perusahaan pada sektor property real estate dan konstruksi bangunan, sektor perdagangan, jasa dan investasi, sektor pertanian dan perkebunan, dan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

4. Jenis Bank

Pemilihan jenis bank dalam suatu perusahaan mempunyai faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan ISR. Penelitian ini mengidentifikasi adanya jenis bank sebagai variabel *dummy* dengan nilai 1 untuk jenis bank syariah dan 0 untuk bank konvensional.

Variabel Terikat (Dependen)

5. *Islamic Social Reporting (ISR)*

ISR merupakan variabel dependen yang diukur dengan indeks ISR dari masing-masing perusahaan setiap tahun. Nilai indeks tersebut diperoleh dengan metode *content analysis* pada laporan tahunan perusahaan. Indeks ISR dalam penelitian ini terdiri dari 38 item pengungkapan yang tersusun dalam lima tema sesuai dengan penelitian Haniffa (2002) dan dimodifikasi dengan item-item pengungkapan pada penelitian Othman *et al.* (2009). Masing-masing item pengungkapan memiliki nilai 1 apabila item pada indeks ISR terdapat dalam data perusahaan, dan nilai 0 diberikan apabila sebaliknya. Berikut rumus untuk menghitung *disclosure level* setelah *scoring* (pemberian nilai) pada indeks ISR selesai dilakukan.

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah akhir Mei dan November dalam kurun waktu tahun 2009-2011 sebanyak 117 perusahaan. Selanjutnya, tahap pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sampel antara lain :

- (1). Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah
- (2). Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan perusahaan selama tiga tahun

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel ISR adalah analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$ISR = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{PROFIT} + \beta_3 \text{IND} + \beta_4 \text{BANK} + \varepsilon$$

Keterangan:

ISR	: Tingkat <i>Islamic Social Reporting</i>
α	: Regresi yang diterima
β_i	: Parameter yang diestimasi
SIZE	: Ukuran Perusahaan, Total Aset (Ln)
PROFIT	: Profitabilitas, ROE
IND	: Tipe industri, kategori 8 tipe industri
BANK	: Jenis Bank
ε	: <i>Error term</i>
I	: 1, ..., 4. ... (4.1)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

Perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah dalam enam periode selama kurun waktu tahun 2009-2011	117
Perusahaan yang menggunakan mata uang selain Rupiah	(8)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan perusahaan selama tiga tahun, 2009-2011	(5)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan perusahaan selama dua tahun yaitu 2009 dan 2011 serta 2010 dan 2011	(3)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan pada tahun tertentu	(26)
Sampel perusahaan selama tahun 2009-2011	75

Sumber: Hasil olah penulis

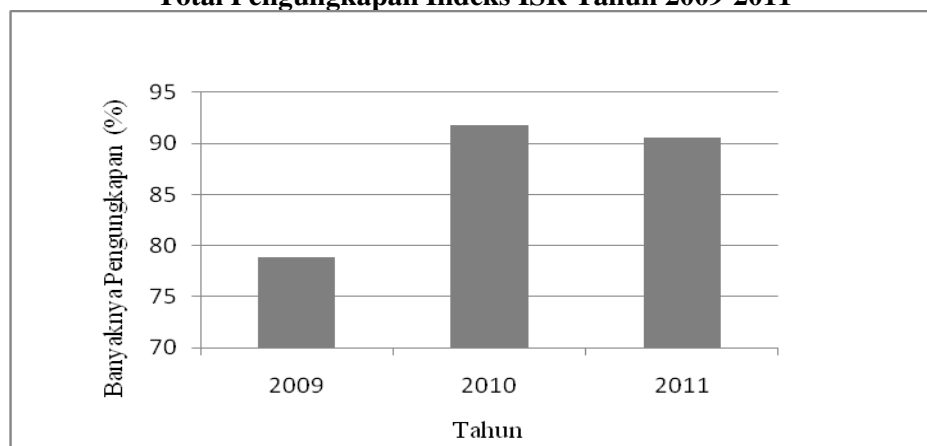
Tabel 2
Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

Tipe Industri	N	%
Pertanian	6	8,00
Pertambangan	4	5,33
Industri Dasar dan Kimia	8	10,67
Aneka Industri	8	10,67
Industri Barang Konsumsi	8	10,67
Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan	18	24,00
Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	5	6,67
Perdagangan, Jasa, dan Investasi	18	24,00
JUMLAH	75	100

Pada Tabel 2 menunjukkan mayoritas perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah berasal dari Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi dan Sektor Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang masing-masing sektor sebanyak 18 perusahaan dari 75 total perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah selama tahun 2009-2011.

Deskripsi Variabel

Gambar 1
Total Pengungkapan Indeks ISR Tahun 2009-2011



Dari hasil Gambar 1 dapat dilihat bahwa skor indeks ISR tahun 2009 sebesar 78,83%, tahun 2010 sebesar 91,81% dan 90,52% untuk tahun 2011. Pada gambar tersebut terlihat adanya ketidakkonsistenan perusahaan pada tahun 2011 dalam melakukan pelaporan sosial secara islami. Setiap perusahaan memiliki tingkat pengungkapan yang berbeda-beda. Ada perusahaan yang mengungkapkan secara baik namun ada pula yang sebaliknya. Perbedaan tersebut disebabkan adanya faktor internal dan eksternal perusahaan. Salah satu faktor internal tersebut yakni *nature* dari kegiatan operasi dan kebijakan pimpinan setiap perusahaan sedangkan faktor eksternal ialah tekanan dari para pemangku kepentingan masing-masing perusahaan. Selain kedua faktor di atas, tingkat pengungkapan ISR yang berbeda juga dikarenakan pengungkapan yang bersifat sukarela dan tidak ada standar mengenai pelaksanaan pelaporan sosial secara islami, sehingga pengungkapan menjadi tidak seragam. Hal tersebut menandakan bahwa masih sedikitnya perusahaan yang melakukan pelaporan sosial secara islami (ISR) selama tahun 2009-2011.

Dalam rangka mempertajam analisis, peneliti akan membahas mengenai item-item pengungkapan setiap tema yang berhasil diungkapkan oleh setiap perusahaan. Tema pengungkapan dalam indeks ISR terbagi menjadi lima tema yakni investasi dan keuangan, produk dan jasa, karyawan, masyarakat dan lingkungan. Berikut adalah penjelasan hasil *content analysis* untuk setiap tema indeks ISR :

1. Investasi dan Keuangan

Tema investasi dan keuangan terdiri dari enam item pengungkapan. Item pengungkapan kegiatan yang mengandung riba merupakan item pengungkapan yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan selama tiga tahun yakni sebesar 100%. Pengungkapan tersebut mencakup jumlah utang yang mengandung bunga, jumlah beban bunga, tujuan penggunaan utang yang mengandung bunga, serta pendapatan bunga. Sebagai perusahaan yang terdapat dalam Daftar Efek Syariah dan sahamnya dikategorikan sebagai saham syariah oleh Bapepam-LK, sudah sepantasnya apabila perusahaan tersebut melakukan pembayaran zakat serta mengungkapkannya. Namun, dalam penelitian ini hanya sebesar 2,67% perusahaan di tahun 2009 yang mengungkapkan perihal kegiatan zakat yang telah mereka lakukan sedangkan pada tahun 2010 dan 2011 tidak ada perusahaan yang mengungkapkan kegiatan zakat dalam laporannya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut belum mengungkapkan kegiatan zakat yang telah mereka lakukan dengan baik. Terdapat dua kemungkinan perihal tidak diungkapkannya zakat dalam laporan perusahaan, yakni perusahaan telah membayar zakat namun tidak mengungkapkannya pada laporan perusahaan atau perusahaan memang tidak membayar zakat sama sekali sehingga perusahaan tidak melakukan pengungkapan dalam laporannya.

Item pengungkapan selanjutnya adalah kebijakan atas keterlambatan pembayaran piutang dan penghapusan piutang tak tertagih. Perusahaan yang mengungkapkan item ini bersifat stabil yaitu sebesar 2,67% perusahaan selama tahun 2009 hingga tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mengungkapkan kebijakan atas pembayaran piutang dan penghapusan piutang tak tertagih secara lebih komprehensif dalam laporannya meskipun PSAK 50 menyebutkan bahwa perusahaan harus mengungkapkan mengenai resiko-resiko yang melekat pada kegiatan perusahaan, salah satunya adalah resiko kredit.

Item pengungkapan yang terakhir dalam tema ini terkait dengan ada atau tidaknya pernyataan nilai tambah dalam laporan perusahaan. Jumlah perusahaan yang melakukan pengungkapan ini adalah sebesar 4% hanya untuk tahun 2010. Hal ini menandakan bahwa sedikitnya perusahaan yang mengungkapkan pernyataan nilai tambah pada laporan tahunan perusahaan.

Secara keseluruhan, jumlah perusahaan yang mengungkapkan tiap-tiap item pengungkapan pada tema investasi dan keuangan tidak mengalami peningkatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan masih belum mengungkapkan tema investasi dan keuangan ini secara baik.

2. Produk dan Jasa

Dalam tema ini terdapat empat item pengungkapan. Pertama, item pengungkapan yang berhubungan dengan produk ramah lingkungan. Jumlah perusahaan yang mengungkapkan item ini mengalami peningkatan sebanyak 10,67% dari tahun 2009-2010 dan item produk ramah lingkungan ini mengalami kestabilan pada tahun 2011. Item produk ramah lingkungan muncul

dalam indeks ISR akibat isu pemanasan global dalam beberapa tahun belakangan. Adanya isu pemanasan global tersebut mendorong perusahaan-perusahaan di seluruh dunia untuk dapat menghasilkan produk dan/atau melakukan kegiatan operasi yang ramah lingkungan.

Item pengungkapan kedua dalam indeks ISR berhubungan dengan kehalalan produk yang dibuktikan adanya sertifikasi status halal dari MUI. Pada tahun 2009, perusahaan yang melakukan pengungkapan mengenai kehalalan produk lebih banyak dibandingkan dua tahun berikutnya, antara lain PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM), PT. Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA), PT. Sierad Produce Tbk (SIPD), PT. Danayasa Arthatama Tbk (SCBD), dan PT. Fast Food Indonesia Tbk (FAST). Sedangkan untuk tahun 2010 terdiri dari 3 perusahaan antara lain PT. Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF), PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan PT. Fast Food Indonesia Tbk (FAST). Pada tahun 2011 perusahaan yang mengungkapkan kehalalan produk pada laporannya terdiri dari 4 perusahaan antara lain PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), PT. Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF), PT. Ultra Jaya Milk Industri & Trading Company Tbk (ULTJ), dan PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Adanya perbedaan pengungkapan status kehalalan produk setiap tahunnya oleh tiap perusahaan menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan tidak mengungkapkannya dengan baik. Namun, hal itu bukan berarti bahwa produk yang dihasilkan perusahaan tersebut tidak halal. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah alangkah baiknya bila melakukan pengungkapan mengenai status kehalalan produk dalam laporannya.

Item pengungkapan yang ketiga adalah kualitas dan keamanan produk yang dinyatakan dengan adanya sertifikat ISO 9000:2000 mengenai sistem manajemen mutu. Item pengungkapan ini merupakan item pengungkapan yang paling banyak dilakukan oleh perusahaan dalam tema produk dan jasa. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan keamanan produk telah menjadi *concern* utama bagi sebagian besar perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen.

Selanjutnya, item pengungkapan yang terakhir mengenai pelayanan konsumen dengan menyediakan sarana *complain* sebagai bentuk kepedulian perusahaan akan kepuasan pelayanan yang telah perusahaan berikan kepada konsumen. Hal tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah item pengungkapan setiap tahunnya. Secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan yang mengungkapkan tema produk dan jasa mengalami peningkatan. Sehingga hal tersebut diharapkan dapat memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh para konsumen.

3. Karyawan

Tema karyawan terdiri dari sepuluh item pengungkapan. Item pengungkapan pelatihan dan pendidikan/ pengembangan sumber daya manusia merupakan item pengungkapan yang paling banyak dilakukan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendidikan terhadap karyawan sebagai suatu bentuk pengembangan sumber daya manusia telah menjadi *concern* bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi bagi setiap karyawannya. Pelatihan dan pendidikan yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ketrampilan, motivasi, sikap, produktivitas, dan karir bagi karyawan. Di beberapa perusahaan biasanya juga terdapat kegiatan survei yang dilakukan untuk menilai efektivitas dan efisiensi dari pelatihan dan pendidikan yang telah diberikan. Kegiatan ini dilakukan agar pelatihan dan pendidikan tidak hanya berorientasi pada kuantitas tetapi juga pada kualitas. Item pengungkapan ini tampak pada bentuk dan sistem pelatihan dan pendidikan, frekuensi, jumlah karyawan yang mengikuti, dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pelatihan dan pendidikan tersebut.

Selanjutnya, sekitar 41%-50% perusahaan melakukan pengungkapan mengenai keamanan dan kesehatan karyawan dalam lingkungan kerja. Item pengungkapan ini terlihat dari adanya pelaksanaan dan evaluasi pengelolaan Lingkungan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja (LK3) perusahaan, seperti: *zero accident* program dan sertifikasi dari pihak independen seperti OHSAS 18001 mengenai Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Dalam tema karyawan ini, terlihat bahwa perusahaan tidak terlalu menaruh perhatian pada pengungkapan karyawan dengan kelebihan atau kelompok tertentu, karyawan tingkat atas melakukan ibadah bersama dengan karyawan tingkat menengah maupun bawah, karyawan Muslim diperbolehkan melakukan shalat di waktu-waktu shalat dan berpuasa saat ramadhan, dan tempat ibadah yang layak. Hanya sekitar 0%-1,33% perusahaan yang melakukan pengungkapan terhadap

tiap item pengungkapan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hak-hak dasar karyawan muslim yang belum diungkapkan dengan baik dalam laporan perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah belum mengungkapkan aspek-aspek karyawan dengan baik. Karena, perusahaan sudah seharusnya memenuhi kebutuhan spiritual tiap karyawannya dan mengungkapkannya dalam laporan perusahaan sebagai suatu bentuk pelaporan sosial perusahaan secara islami.

4. Masyarakat

Item pengungkapan pada tema ini terbagi menjadi sebelas item. Item pengungkapan yang paling banyak diungkapkan selama tahun 2009-2011 adalah item pemberdayaan kerja bagi siswa yang lulus sekolah/kuliah berupa magang atau praktik kerja lapangan yaitu sebesar 42%-52% perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memberikan kesempatan bagi siswa yang lulus sekolah/kuliah untuk berpartisipasi dalam perusahaan dengan magang atau praktik kerja lapangan. Item pengungkapan lain yang cukup menonjol dalam laporan perusahaan adalah pengungkapan mengenai *sodaqoh*/donasi, kepedulian terhadap anak-anak, kegiatan amal/bantuan/kegiatan sosial lain. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah telah memiliki kesadaran yang baik mengenai pentingnya melakukan *sodaqoh*/donasi, kepedulian terhadap anak-anak, dan kegiatan amal lainnya dengan tujuan untuk meringankan beban orang lain dan mensejahterakan masyarakat. Dalam hal ini, setiap perusahaan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai salah satu bentuk dukungan kepada pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, bentuk saling berbagi yang lain seperti *wakaf* dan *qard hasan* masih kurang lazim dilakukan oleh masing-masing perusahaan. Informasi tersebut diperoleh dari hasil *content analysis* yang menunjukkan bahwa pada tahun 2009-2011 tidak ada perusahaan yang mengungkapkan bahwa mereka telah memberikan *wakaf* maupun *qard hasan* kepada pihak lain.

Item pengungkapan lain yang tidak terlalu banyak dilakukan perusahaan terkait dengan pengembangan kepemudaan, pemberian beasiswa, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat kelas bawah. Berdasarkan hasil *content analysis*, ketiga item tersebut sifatnya tergantung pada kebijakan tiap-tiap perusahaan dengan memperhitungkan terlebih dahulu tujuan, biaya, dan manfaat dari program tersebut bagi perusahaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepedulian perusahaan-perusahaan terhadap masyarakat tergolong baik. Penjelasan terkait mengenai pihak yang menerima bantuan dan bukti konkrit berupa foto telah diungkapkan oleh sebagian perusahaan secara luas. Walaupun, masih ditemukannya keterbatasan dalam pengungkapan aspek-aspek yang berkaitan dengan prinsip Islam. Perusahaan-perusahaan tersebut sebaiknya mengungkapkan secara detail aspek-aspek yang berkaitan dengan pelaporan sosial secara islami.

5. Lingkungan

Tema lingkungan terbagi menjadi tujuh item pengungkapan. Selama kurun waktu 2009 hingga 2011, item pengungkapan yang paling banyak dilakukan oleh perusahaan adalah item pengungkapan konservasi lingkungan yakni sebesar 44% perusahaan pada tahun 2009, 41,33% perusahaan pada tahun 2010 dan 49,33% perusahaan pada tahun 2011. Item pengungkapan tertinggi kedua dan ketiga adalah item pengungkapan sistem manajemen lingkungan dan pendidikan mengenai lingkungan. Item pengungkapan sistem manajemen lingkungan pada perusahaan terlihat dengan adanya sertifikasi ISO 14001 mengenai Sistem Manajemen Lingkungan. Pendidikan mengenai lingkungan diwujudkan oleh tiap-tiap perusahaan dengan memberikan penyuluhan pengolahan limbah pabrik seperti plastik kemasan produk, cara menanam tanaman bakau, pengelolaan air bersih, dan lain-lain.

Selain itu, item pengungkapan yang tidak memiliki banyak pengungkapan adalah item pernyataan verifikasi independen atau audit lingkungan yang hanya diungkapkan pada tahun 2010 sebesar 4% perusahaan. Hal itu disebabkan adanya faktor biaya untuk dapat mengungkapkan pernyataan verifikasi independen atau audit lingkungan yang hanya bisa dilakukan oleh perusahaan besar. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kepedulian dan kesadaran perusahaan terhadap lingkungan semakin meningkat seiring dengan semakin meningkatnya pemanasan global dan rusaknya alam akibat ulah manusia dengan kegiatan operasi perusahaan.

Deskripsi Variabel

Tabel 3
Statistik Deskriptif Proporsi Variabel Dummy

Variabel	Proporsi Dummy	
	0	1
Tipe Industri	62,7%	37,3%
Jenis Bank	72,4%	27,6%

Tabel 3 menjelaskan mengenai proporsi variabel jenis bank dan pengklasifikasian perusahaan berdasarkan jenis industri manufaktur dan non-manufaktur pada 75 perusahaan sampel dalam penelitian ini. Dalam tabel tersebut, dapat dilihat bahwa 62,7% perusahaan termasuk dalam perusahaan non-manufaktur dan 37,3% perusahaan manufaktur. Pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa 72,4% perusahaan yang digunakan dalam sampel penelitian ini menggunakan jenis bank konvensional sebagai tempat menyimpan dana perusahaan dibandingkan bank syariah yang hanya sebesar 27,6%.

Berdasarkan hasil tabel di atas, belum dapat disimpulkan tipe industri dan jenis bank manakah yang memberikan pelaporan sosial secara islami lebih baik. Oleh karena itu, pada kedua variabel *dummy* ini dilakukan analisis tabulasi silang (*crosstab*) guna mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut dengan ISR. Pada analisis *crosstab* tersebut diketahui bahwa perusahaan manufaktur dan jenis bank syariah berhasil mengungkapkan ISR terbanyak sebesar 0,5% pengungkapan dibandingkan perusahaan non-manufaktur dan jenis bank konvensional.

Tabel 4
Statistik Deskriptif
Variabel Ukuran Perusahaan

Tahun	Minimum	Maximum	Rata-Rata
2009	2.261.798.239	97.931.000.000.000	4.041.366.240.552
2010	2.875.847.106	100.501.000.000.000	4.545.835.749.579
2011	3.411.026.249	103.054.000.000.000	5.129.676.836.376

Tabel 5
Statistik Deskriptif
Variabel Profitabilitas

Tahun	Minimum	Maximum	Rata-Rata
2009	-0,2051	1,5073	0,139745
2010	-1,1223	0,8360	0,121709
2011	-6,1240	1,1313	0,048532

Tabel 6
Statistik Deskriptif
Variabel ISR

Tahun	Maximum	Minimum	Rata-Rata
2009	0,3684	0,0383	0.157353
2010	0,1316	0,0263	0.200351
2011	0,3684	0,0263	0.165965

Sumber : Hasil olah data sekunder

Pada Tabel 4 menunjukkan analisis deskriptif terhadap variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset dengan nilai rata-rata mencapai Rp 5.129.676.836.376 pada tahun 2011. Secara khusus, hasil menunjukkan nilai minimum atas total aset perusahaan-perusahaan adalah sebesar Rp 2.261.798.239 pada tahun 2009 dan nilai maksimum sebesar Rp 103.054.000.000.000 pada tahun 2011. Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai total aset yang tinggi akan memberikan pengungkapan secara islami lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang rendah. Hal ini disebabkan karena aset atau aktiva memiliki potensi manfaat ekonomi masa depan dalam penerimaan baik langsung maupun tidak langsung terhadap arus kas dan setara kas pada perusahaan.

Tabel 5 variabel profitabilitas menunjukkan hasil statistik deskriptif variabel bebas profitabilitas yang diukur dengan ROE. Nilai ROE terendah terdapat pada tahun 2011 sebesar -6,1240, sedangkan nilai ROE tertinggi terdapat pada tahun 2009 sebesar 1,5073. Perbedaan nilai rendah dan tingginya ROE pada masing-masing perusahaan disebabkan adanya dampak krisis global tahun 2008. Meskipun nilai rata-rata kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setiap satu rupiah ekuitas yang digunakan tetap tinggi yaitu sebesar 0,139745. Perhitungan variabel profitabilitas dengan menggunakan ROE memberikan ukuran yang lebih baik dalam mengukur profitabilitas perusahaan dalam menggunakan total ekuitas untuk memperoleh laba bersih.

Pada Tabel 6 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif terhadap pengungkapan indeks ISR, dimana rata-rata pengungkapan indeks ISR secara keseluruhan masih jauh di bawah 1% dari banyaknya total item pengungkapan indeks ISR sebesar 38 item.

Tabel 7
Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Park

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.412	1.948		-.211	.833
Ukuran	-.065	.068	-.064	-.947	.345
Profitabilitas	-.019	.129	-.010	-.144	.886
TipeIndustri	.274	.270	.070	1.016	.311
JenisBank	.805	.290	.190	2.774	.006

a. Dependent Variabel : LnU2i

Sumber: data sekunder yang diolah dengan spss

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa variabel Jenis Bank signifikan terhadap 0,05 atau nilai probabilitas signifikansi berada di bawah tingkat kepercayaan 5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa regresi mengandung heterokedastisitas. Untuk mengatasi heterokedastisitas tersebut maka dilakukannya transformasi terhadap variabel Jenis Bank dengan model $X1 = \sqrt{\text{Jenis Bank}}$ dengan mengubah variabel dependen ISR menjadi variabel baru $Y = \frac{ISR}{\sqrt{\text{Jenis Bank}}}$. Berikut hasil uji penghilangan heterokedastisitas pada Tabel 8

Tabel 8
Hasil Uji Penghilangan Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 X1	.177	.115	.195	1.543	.128

Sumber: data sekunder yang diolah dengan spss

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel X1 atau variabel Jenis Bank tidak ada lagi heterokedastisitas. Hal itu terlihat dari nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

Tabel 9
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.463 ^a	.214	.200	.69165455

Sumber : Hasil olah data sekunder

Berdasarkan Tabel 9 berikut, nilai *adjusted R*² dalam penelitian ini adalah sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh independen yaitu Ukuran, Profitabilitas, Tipe Industri dan Jenis Bank terhadap variabel dependen ISR yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini sebesar 20% sedangkan sisanya 80% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Tabel 10
Hasil Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.346	.716		-3.276	.001
	Ukuran	.088	.025	.216	3.508	.001
	Profitabilitas	.181	.047	.235	3.819	.000
	Tipe Industri	.366	.099	.228	3.688	.000
	X1	.305	.107	.177	2.862	.005

Sumber : Hasil olah data sekunder

Pada Tabel 10 terlihat hasil Uji t yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas (Ukuran, Profitabilitas, Tipe Industri, dan Jenis Bank) terhadap tingkat ISR selama tahun 2009-2011. Berdasarkan hasil uji t pada tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1). Ukuran Perusahaan

Pada Tabel 10 menunjukkan nilai statistik t pada variabel bebas ukuran adalah sebesar 3,508 dengan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil daripada nilai signifikansi $\alpha = 5\%$. Dengan demikian H_1 diterima yang berarti secara parsial variabel bebas ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR. Koefisien ukuran perusahaan yang bernilai positif 0,088 mengandung arti bahwa setiap peningkatan 1% ukuran perusahaan atau total aset mampu meningkatkan pengungkapan indeks ISR sebesar 0,088%. Nilai positif koefisien tersebut menegaskan pula pengaruh positif signifikansi ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan ISR pada perusahaan manufaktur, perusahaan non-manufaktur, perusahaan yang menggunakan bank syariah maupun perusahaan yang tidak menggunakan bank syariah selama tahun 2009-2011. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Othman *et al.* (2009) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan *proxy* total aset mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan ISR. Dengan demikian perusahaan yang lebih besar akan cenderung untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (ISR) secara lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

2) Profitabilitas

Nilai statistik t pada Tabel 10 menunjukkan nilai sebesar 3,819 dengan signifikansi yang lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ yaitu 0,000. Dengan demikian H_2 diterima yang berarti secara parsial variabel bebas profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR. Koefisien profitabilitas yang bernilai positif 0,181 mengandung arti bahwa setiap peningkatan 1% nilai ROE mampu meningkatkan pengungkapan indeks ISR sebesar

0,181%. Selain itu, pengaruh positif profitabilitas mempengaruhi perusahaan manufaktur, perusahaan non-manufaktur, perusahaan yang menggunakan bank syariah maupun perusahaan yang tidak menggunakan bank syariah untuk melakukan pengungkapan ISR. Beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan yang berada pada posisi menguntungkan akan cenderung mengungkapkan informasi secara lebih luas.

3). Tipe Industri

Pada Tabel 10 nilai statistik t pada variabel bebas tipe industri menunjukkan nilai sebesar 3,688 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi probabilitas lebih kecil dari pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, H_3 diterima yang berarti variabel bebas tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan di Swedia dan Japan oleh Cooke (1998) yang menemukan adanya pengungkapan sukarela secara luas oleh perusahaan manufaktur dibandingkan dengan industri lain. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian milik Othman *et al.* (2009) dan Ayu (2010) yang menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel bebas tipe industri dengan tingkat pengungkapan ISR. Menurut Othman *et al.* (2009), salah satu penyebabnya adalah karena adanya perbedaan praktik operasi dan pengungkapan yang signifikan di antara berbagai macam industri. Hal tersebut merefleksikan karakteristik yang unik pada masing-masing industri. Dengan demikian, penelitian ini tetap menyimpulkan bahwa perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur maupun non-manufaktur mempunyai tingkat pengungkapan ISR yang berbeda sesuai dengan karakteristik operasi tiap perusahaan. Meskipun regulasi di Indonesia mengatur kewajiban praktik CSR yang mengikat perusahaan tanpa membedakan menurut industri tertentu.

4). Jenis Bank

Tabel 10 menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas jenis bank mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR dengan nilai t statistik sebesar 2,862 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,005. Nilai signifikansi probabilitas lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka H_4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepentingan dengan transaksi atau *stakeholder* syariah. Menurut Hassan dan Abdul Latif (2009) sasaran terhadap moral masyarakat harus diintegrasikan ke dalam strategi dan tujuan bisnis lembaga keuangan syariah, sehingga bagi lembaga keuangan syariah, pengungkapan pertanggungjawaban sosial adalah tujuan utama mereka dibandingkan aktifitas bisnisnya. Hal tersebut dikarenakan bank syariah atau lembaga keuangan syariah bersifat akuntabilitas terhadap beberapa *stakeholders* yaitu investor, kreditur, pemilik dan pemegang saham, manajemen, panitia amil zakat, pemerintah, masyarakat, karyawan, konsumen dan para pembayar masyarakat. Adanya peraturan yang kuat dan pengungkapan yang meningkat di dalam bank syariah dapat mempertinggi kepercayaan *stakeholders*. Dengan demikian, penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan jenis bank syariah akan mengungkapkan tingkat pengungkapan ISR lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan jenis bank syariah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1). Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap ISR pada perusahaan manufaktur, perusahaan non-manufaktur, perusahaan yang menggunakan bank syariah maupun perusahaan yang tidak menggunakan bank syariah selama tahun 2009-2011. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang lebih besar (total aset) memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan ISR lebih luas dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. (2). Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISR. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang berada pada posisi yang menguntungkan akan cenderung mengungkapkan ISR lebih luas dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian, meskipun tidak secara keseluruhan perusahaan yang merugi akan mengungkapkan ISR lebih kecil. (3). Tipe Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISR. Hal itu disebabkan adanya perbedaan karakteristik operasi yang dimiliki oleh tiap perusahaan manufaktur maupun non-manufaktur. (4). Jenis Bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISR. Sehingga, perusahaan yang menggunakan jenis bank syariah dalam penelitian ini telah mengungkapkan ISR yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan jenis bank syariah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain : (1). Penggunaan item-item pengungkapan pada indeks ISR yang terbatas pada indeks ISR milik Haniffa dan Othman saja tanpa adanya penambahan item pengungkapan baru dari peneliti. (2). Sumber informasi yang dijadikan sebagai bahan penilaian pengungkapan indeks ISR hanya terbatas pada laporan tahunan yang terkadang tidak memberikan informasi secara lengkap mengenai aktifitas operasional yang dilakukan perusahaan pada tahun yang ditetapkan.

Dengan hasil analisis, kesimpulan dan keterbatasan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang hendak peneliti sampaikan untuk penelitian selanjutnya antara lain : (1). Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel bebas lainnya dengan variabel efek-efek syariah yang dimiliki oleh perusahaan seperti Surat Berharga Syariah Negara (SBSN), Sukuk/Obligasi Syariah, dan Saham. (2). Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan item-item pengungkapan indeks ISR secara komprehensif dengan memperhatikan kondisi dan karakteristik di Indonesia, agar lebih merefleksikan pelaporan sosial secara islami pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. (3). Peneliti berikutnya, dapat menambah sumber informasi yang dijadikan sebagai bahan penilaian pengungkapan pelaporan sosial secara islami seperti laporan keberlanjutan, *press release*, informasi yang diungkapkan pada situs web perusahaan, dan informasi lain yang mendukung. (4). Peneliti berikutnya dapat menggunakan daftar perusahaan yang masuk dalam Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) yang baru diterbitkan oleh BEI pada 12 Mei 2011. Dengan menggunakan indeks tersebut diharapkan penelitian berikutnya dapat lebih menggambarkan kondisi pasar modal syariah di Indonesia.

REFERENSI

- Ayu, D. F. 2010. Analisis Pengaruh Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Perusahaan yang Masuk Daftar Jakarta Islamic Index (JII). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.
- Cooke, T. E. 1992. The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in The Annual Reports of Japanese Listed Corporations, *Accounting and Business Research*, pp. 229-237.
- Friedman, M. 1982. *Capitalism and Freedom*. USA : The University of Chicago.
- Haniffa, R. 2002. Social Reporting Disclosure-An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*, 1, 128-146.
- Haniffa, R.M., & Cooke, T. E. 2005. The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24, 391-430.
- Hasibuan, Muhammad Rizal. 2001. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial (*Social Disclosure*) Dalam Laporan Tahunan Emiten di BEJ dan BES, Tesis S2 Magister Akuntansi Undip (Tidak dipublikasikan).
- Ho, S. S., & Wong, K. S. 2001. A Study of the Relationship between Corporate Governance Structures and the Extent of Voluntary Disclosure. *Journal of International Accounting, Auditing, & Taxation*, 10, 139-156.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt., and Terry D. Warfield. *Intermediate Accounting*, 10th Edition, John Wiley & Sons Inc., New York, 2001.
- Maali, B., Casson, P., & Napier, C. 2006. Social Reporting by Islamic Banks. *ABACUS*, 42, 266-289.
- Omar, B., & Simon, J. 2011. Corporate Aggregate Disclosure Practice in Jordan. *Advance in Accounting incorporating Advance in International Accounting*, 27, 166-186.



- Othman, R., Thani, A.M., & Ghani, E. K. 2009. Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Sharia-Approved Companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*, 9, 4-20.
- Othman, R., & Thani, A.M. 2010. Islamic Social Reporting of Listed Companies in Malaysia. *International Business & Economics Research Journal*, 12, 135-144. and Reporting by Listed Companies in Zimbabwe. *The International Journal of Accounting*, 33, 605-631.
- Owusu-Ansah, S. 1998. The Impact of Corporate Attributes on the Extent of Mandatory Disclosure
- Raditya, A. N. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Perusahaan yang Masuk Daftar Efek Syariah (DES). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.
- Siregar, S. V., dan Utama, S. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management). *Simposium Nasional Akuntansi VII, Solo, 15-16 September 2005*, 475-490.
- Utama, S. 2007. Evaluasi Infrastruktur Pendukung Pelaporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan di Indonesia. *Pidato Ilmiah Pengukuhan Guru Besar FEUI*. Jakarta.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. 1986. *Positive Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall.

Referensi Website

Data Laporan Tahunan Perusahaan 2009-2011, dilihat pada 23 November 2011-16 Mei 2012, www.idx.co.id

Pengertian Tentang Syariah, dilihat pada 6 Juli 2012, www.idx.co.id

LAMPIRAN

Ruang Lingkup	Isi
Investasi dan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas <i>Riba</i> 2. <i>Gharar</i> 3. <i>Zakat</i> 4. Kebijakan atas keterlambatan pembayaran piutang dan penghapusan piutang tak tertagih 5. Neraca Saldo atas Nilai Kini (CVBS) 6. Laporan Pertambahan Nilai (VAS)
Produk dan Jasa	<ol style="list-style-type: none"> 7. Produk yang ramah lingkungan 8. Status kehalalan produk 9. Kualitas dan keamanan produk 10. Keluhan konsumen / indikator yang tidak terpenuhi dalam peraturan dan kode sukarela (jika ada)
Karyawan	<ol style="list-style-type: none"> 11. Sifat pekerjaan : jam kerja, libur dan keuntungan lainnya 12. Pelatihan dan pendidikan / Pengembangan Dana Masyarakat 13. Peluang yang sama bagi tiap karyawan 14. Keterlibatan karyawan dalam perusahaan 15. Keamanan dan kesehatan 16. Lingkungan pekerjaan 17. Karyawan dengan ketertarikan khusus (seperti: cacat fisik, mantan pesakitan, mantan pengguna narkoba) 18. Eselon tingkat tinggi pada perusahaan berdo'a bersama dengan manajer tingkat rendah maupun menengah. 19. Kewajiban berdo'a selama waktu tertentu dan berpuasa Ramadhan pada saat bekerja. 20. Tempat yang layak untuk berdo'a bagi para karyawan
Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 21. <i>Sadaqoh/Donasi</i> 22. <i>Wakaf</i> 23. <i>Qard Hassan</i> 24. Sukarelawan dari pihak karyawan 25. Pemberian beasiswa 26. Pemberdayaan kerja bagi siswa yang lulus sekolah/kuliah berupa magang atau praktik kerja lapangan 27. Pengembangan dalam kepemudaan 28. Peningkatan kualitas hidup masyarakat kelas bawah 29. Kepedulian terhadap anak-anak 30. Kegiatan amal/bantuan/kegiatan sosial lain 31. Mensponsori berbagai macam kegiatan seperti kesehatan, hiburan, olahraga, budaya, pendidikan dan agama
Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 32. Konservasi lingkungan 33. Perlindungan terhadap margasatwa 34. Kegiatan mengurangi efek pemanasan global dengan meminimalisasi polusi, pengelolaan limbah, pengelolaan air bersih, dan lain-lain 35. Pendidikan mengenai lingkungan 36. Pemanfaatan limbah sekitar perusahaan yang diolah kembali menjadi suatu produk baru 37. Pernyataan verifikasi independen atau audit lingkungan 38. Sistem manajemen lingkungan / kebijakan